

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya digunakan untuk menjadi referensi awal dan bahan perbandingan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

2.1.1 Jurnal dengan judul “ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN REYNHARD SINAGA PADA MEDIA ONLINE KOMPAS DAN THE GUARDIAN” oleh Lia Caesarina, Dr. Hamdani M. Syam, Nadia Muharman Universitas Syiah Kuala tahun 2021

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi berita yang berkaitan dengan pelecehan seksual reynhard sinaga pada media online media Kompas dan the guardian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menggunakan analisis framing model dari Robert N. Entman. Kesimpulan dari penelitian terdahulu adalah analisis framing yang dilakukan media online Kompas dan the guardian 6 dan 7 Januari 2020. tersebut mempunyai perbandingan frame pada media online Kompas dalam membuat elemen frame lebih mengangkat isu hukuman mati, sedangkan media online the guardian dalam membuat elemen frame lebih mengangkat isu hukuman mati yang membuat Keputusan Moral atau lebih pada sebuah Keputusan (Caesarina et al., 2021).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing model Robert N Entman. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sasaran atau obyek penelitian.

2.1.2 Jurnal dengan judul “Konstruksi Berita Pelecehan Seksual pada Pegawai KPI di Media Daring CNN Indonesia dan Kompas” oleh Aisyah Asharini Nur Fadilah, Hendra Setiawan Universitas Singaperbangsa tahun 2021

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstrusionis dan metode pengolahan data yang digunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, hasil penelitian Aisyah Asharini Nur Fadilah, Hendra Setiawan menunjukkan bahwa media online CCN Indonesia sangat berpihak pada kubu pro Korban KPI. juga pada media daring Kompas.com yang juga masih berpihak pada kubu kontra pelaku KPI meski tak separah ccn Indonesia (Fadilah et al., 2021).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan paradigma konstrusionis dan menggunakan metode analisis framing. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sasaran atau obyek penelitian dan model framing yang digunakan di mana dalam penelitian terdahulu menggunakan framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan framing model Robert N Entman.

2.1.3 Jurnal dengan judul “Analisis Stuktur Dan Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Mengenai Berita Mensos Risma Menanggapi KasusPelecehan Anak Panti Asuhan Malang Media Online CNN Indonesiadan Kompas.com”Oleh Qurotul Aini, Hendra Setiawan Universitas Singaperbangsa Karawang 2021

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstrusionis dan metode pengolahan data yang digunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, hasil penelitian Aisyah Asharini Nur Fadilah, Hendra Setiawan menunjukkan bahwa media online CCN Indonesia sangat berpihak pada kubu pro Pelaku anak panti asuhan. juga pada media daring Kompas.com yang juga masih berpihak pada kubu kontra korban pelecehanmeski tak separah ccn Indonesia ((Aini et al., 2021).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan paradigma konstrusionis dan menggunakan metode analisis framing. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sasaran atau obyek penelitian dan model framing yang digunakan di mana dalam penelitian terdahulu menggunakan framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan framing model Robert N Entman.

Tabel 2.1
Matrik Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Peneliti	Metode	Perbedaan/ Persamaan
1	Analisis Framing Pemberitaan REYNHARD SINAGA pada Media Online KOMPAS DAN THE GUARDIAN”	Lia Caesarina, Dr. Hamdani M. Syam, Nadia Muharman	Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengolahan data yakni analisis <i>framing</i> Model dari Robert N. Entman.	Sasaran atau obyek penelitian
2	Konstruksi Berita Pelecehan Seksual pada Pegawai KPI di Media Daring CNN Indonesia dan Kompas	Aisyah Asharini Nur Fadilah, Hendra Setiawan	Pendekatan kualitatif dengan paradigma konstrusionis dan metode pengolahan data yang digunakan analisis <i>framing</i> model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Sasaran atau obyek penelitian dan model <i>framing</i>
3	Analisis Stuktur Dan Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Mengenai Berita Mensos Risma Menanggapi Kasus Pelecehan Anak Panti Asuhan Malang Media Online CNN Indonesia dan Kompas.com	Qurotul Aini, Hendra Setiawan	Penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengolahan data analisis <i>framing</i> model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Sasaran atau obyek penelitian dan model <i>framing</i> yang digunakan

2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. (dalam Tamburaka, 2012:15) Komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh bittner yakni “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*)”. (Ardianto,dkk., 2007:3) Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa sebagai pemberi informasi kepada khalayak luas.

Definisi komunikasi massa yang terperinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu; Gerbner. Menurut Gerbner (1967) dalam (Romli, 2016:2) “*mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*”. (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat Indonesia). Dari definisi Gerbner tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu menghasilkan sesuatu berupa informasi atau pesan-pesan komunikasi yang disebarkan kepada khalayak melalui media massa secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap. Proses komunikasi massa harus menggunakan media massa yang terbagi dalam 3 jenis yaitu media cetak, media elektronik, dan media online. Apalagi seiring dengan perkembangan teknologi media massa kini semakin maju dengan hadirnya media baru (*new media*), dimana masyarakat dapat mengakses informasi melalui smartphone mereka kapan saja dan

dimana saja dengan cepat yang didukung dengan jaringan internet yang memiliki jangkauan yang luas. Kehidupan manusia saat ini tidak bisa lepas dengan yang namanya media massa, misalnya mendengarkan radio, membacara surat kabar, menonton televisi secara tidak sadar media massa mengendalikan kehidupan manusia.

Kemudian Effendy juga memberikan fungsi komunikasi massa yakni sebagai informasi, pendidikan, dan mempengaruhi. Selanjutnya DeVito dalam (McQuail, 2012: 58-61) menyebutkan fungsi komunikasi massa secara khusus adalah meyakinkan (*to persuade*), menganugerahkan status, membius (*narcotization*), menciptakan rasa kesatuan, privatisasi dan hubungan parasosial.

Dari beberapa fungsi komunikasi massa yang dikemukakan oleh para pakar diatas penulis menyimpulkan beberapa fungsi komunikasi massa atau pers secara universal adalah:

Adapun fungsi media massa atau pers secara universal terdapat 4 yaitu:

a. Fungsi Informatif (*To Inform*)

Fungsi informatif yaitu memberikan informasi atau berita kepada khalayak dengan cara yang teratur.pers menghimpun berita yang dianggap berguna dan penting bagi orang banyak, kemudian menuliskannya dalam kata-kata dan menyebarkannya ke publik. Informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar suatu berita, yakni aktual, akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap-utuh, jelas, jernih, jujur, adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis dan syarat berita lainnya dengan menggunakan rumus 5W+1H.

b. Fungsi Mendidik (*To Educate*)

Dalam konsep yang ideal, penyampaian informasi yang disebarluaskan pers dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat, khususnya pembaca, pendengar atau penonton. Dalam konteks ini fungsi pers mendidik bermakna bahwa pers harus menyampaikan informasi yang berperan positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Informasi yang disebarkan pers sejatinya memberikan dampak positif, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik pembaca, pendengar dan penonton. Pers harus berperan sebagai guru yang memberikan pencerahan terhadap muridnya (pembaca, pendengar, penonton).

c. Rekreasi/penghibur (*Entertain*)

Sebagai sarana hiburan atau rekreasi. Fungsi ini lekat pada media elektronik radio dan televisi. Bahkan, sebelum hadirnya televisi dan radio yang bervisi *news*, fungsi menghibur merupakan fungsi utama. Sebagian besar media elektronik sampai saat ini fungsi menghibur masih merupakan fungsi yang dominan. Dipresentasikan sebagian besar televisi dan radio menjalankan fungsi hiburannya diatas 80% persen dari 100% acara yang mereka tayangkan. Fungsi ini memang mengamanatkan pers harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan bagi para pemirsanya.

d. Kontrol Sosial (*To Influence*)

Di banyak Negara di dunia pers menjadi bagian terpenting dan menempati posisi strategis dalam ikut mendorong berjalannya roda pemerintahan. Bahkan tidak hanya dalam konteks pemerintahan, pers pun menjadi penyeimbang dalam penyelenggaraan kehidupan sosial masyarakat. pers menjadi bagian yang memberikan kontribusi sesuai visinya membenarkan yang benar dan meluruskan

yang salah. Pers berfungsi sebagai control dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini di beberapa Negara, seperti di Indonesia, melahirkan pers sebagai lembaga kekuatan keempat dalam konsep pemisahan kekuasaan dari Montesquieu atau dalam sistem pembagian kekuasaan seperti di Indonesia. Oleh karena itu, pers mendapat julukan *four estate*, pers adalah pilar demokrasi keempat setelah legislatif, eksekutif dan yudikatif. Kehadiran pers dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak menjadi korup dan absolute. Pers mengemban fungsi sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat (*watchdog function*). Pers juga harus bersikap independen atau menjaga jarak yang sama terhadap semua kelompok dan organisasi yang ada. (Hikmat, 2011:54-57)

Dengan demikian komunikasi massa merupakan proses di mana institusi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak (publik). Institusi media ini akan menyebarkan pesan-pesan yang akan mempengaruhi dan mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat, lalu informasi ini akan mereka hadirkan serentak pada khalayak publik yang beragam. Hal ini membuat media menjadi bagian dari salah satu institusi yang kuat di masyarakat. Dalam komunikasi massa, media massa menjadi otoritas tunggal yang menyeleksi, memproduksi pesan, dan menyampaikannya pada khalayak.

2.3. Berita

Berita adalah informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta berupa kejadian dan atau ide (pendapat), disusun sedemikian rupa dan disebarkan media massa dalam waktu secepatnya (Mondry, 2016: 144)

Menurut Hikmat dan Purnama Kusumaningrat (2016: 48) yaitu, unsur layak sebuah berita diantaranya yaitu:

“ Berita pertama-tama harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat; Berita juga harus lengkap (*complete*), adil (*fair*) dan berimbang (*balanced*); Kemudian berita pun harus tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis disebut objektif; Dan, yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, yaitu berita harus ringkas (*concise*), jelas (*clear*), dan hangat (*current*). ”

Berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, maupun penonton dan suatu peristiwa bisa disebut berita apabila sudah disiarkan, dilaporkan atau diinformasikan.

Menurut Romli (2014:11) yaitu, mengemukakan bahwa jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain:

Straight news: berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas;

Depth news: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan;

Investigation news: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber;

Interpretative news: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian penulisnya/reporter;

Opinion news: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa dan sebagainya. “

2.4. Media Massa Baru (*New Media*)

Media baru telah muncul sebagai hasil dari inovasi teknologi yang sering kali dicirikan dengan cara yang memisahkan mereka dari media massa yang lama, tetapi teori massa yang telah muncul belumlah menjadi panduan yang baik atas realitas media. Dalam (McQuail, 2011: 313)

Dari pernyataan diatas dijelaskan bahwa media baru yang dibahas adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi dari berbagai ciri yang sama, dan dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi.

Media online merupakan bagian dari media baru yang saat ini menjadi pilihan untuk penyebaran informasi. Media online karakteristiknya berbeda dengan media konvensional (cetak/elektronik). Berikut karakteristik media online: multimedia, aktualisasi, cepat begitu diposting atau diunggah dan langsung bisa diakses oleh semua orang.

New media merupakan penyederhanaan istilah (*simplifikasi*) terhadap bentuk media di luar lima media massa. konvensional-televisi, radio, majalah, koran, dan film. Sifat new media adalah cair (fluids), konektivitas individu, dan menjadi sarana untuk membagi peran kontrol dan kebebasan (Chun, 2006). Media baru merujuk pada perkembangan teknologi digital, namun media baru itu sendiri tidak serta merta berarti media digital. Video, teks, gambar, grafik yang diubah menjadi data- data digital berbentuk byte, hanya Merujuk pada sisi teknologi multimedia, salah satu dari tiga unsur dalam new media, selain ciri interaktif dan intertekstual. Didalam (Romli, 2011: 11).

Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa media online memudahkan khalayak dalam menawarkan akses internet untuk informasi apa saja, di manapun dan kapanpun khalayak menginginkannya sehingga menyebabkan munculnya produk media baru dan persaingan baru dalam bisnis media. Media digital saat ini sudah menjadi gaya hidup di setiap kalangan, di mana penggunaan media digital telah banyak membantu setiap orang dalam melakukan rutinitas termasuk dalam berkomunikasi, baik dalam individu maupun dalam komunikasi massa. Dalam (Biagi, 2010: 231).

2.5. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual yang juga termasuk dalam street harassment telah lama menjadi fokus di beberapa negara, seperti di Amerika Serikat, Kanada, Finlandia, Inggris dan Italia sehingga pemahaman masyarakatnya mengenai masalah tersebut sudah lebih luas. Pada tahun 2005, muncul lembaga Hollaback! yang merupakan sebuah komunitas dalam dunia maya yang menghubungkan semua orang di dunia dan bergerak dalam bidang sosial khususnya mengenai penolakan street harassment termasuk pelecehan seksual.

Melalui kemunculan Hollaback! memicu kemunculan-kemunculan lembaga serupa di berbagai negara seperti SlutWalk di Kanada yang digagas oleh beberapa aktivis perempuan. Maraknya lembaga yang menolak street harassment menjadikan hal tersebut menjadi perhatian dunia sehingga sejak saat itu dianggap sebagai masalah sosial secara global (Logan, 2015). dalam (Rahman, 2019)

2.6. Konstruksi Realitas Media Massa

Kata konstruksionisme sosial mencuat setelah Berger dan Luckman (1966) mempublikasikan karyanya yang berjudul "*the social construction of reality*". Karya ini memberikan pemahaman mengenai realitas. Berger dan Luckman berpendapat

bahwa realitas tidak terjadi begitu saja tetapi dibentuk dan dikonstruksikan. Dalam (McQuail, 2011: 56).

Hasil akhir yang diperoleh adalah realitas yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh setiap orang tergantung dari konstruksi yang dilakukan dalam realitas tersebut (dalam Eriyanto, 2009: 15). Di satu pihak, betul media menjadi cerminan bagi keadaan di sekelilingnya. Namun di lain pihak juga membentuk realitas sosial itu sendiri. Lewat sikapnya yang selektif dalam memilih hal-hal yang ingin di ungkapkannya dan juga lewat caranya menyajikan hal-hal tersebut, media memberi interpretasi, bukan membentuk realitasnya sendiri. Sobur dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing (dalam Sobur, 2002: 90), mengatakan bahwa: “Sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.”

Dalam hal berita, kurang lebih terdapat kesepahaman antara ilmuwan media bahwa gambaran “realitas” yang diberitakan adalah konstruksi selektif yang dibuat dari bagian-bagian informasi yang nyata dan pengamatan yang disatukan dan diberikan makna melalui kerangka, sudut pandang atau perspektif tertentu. Konstruksi sosial merujuk pada proses dimana peristiwa, orang, nilai, dan ide pertama-tama dibentuk atau ditafsirkan dengan cara tertentu dan prioritas terutama oleh media massa. Dalam (McQuail, 2012:110-111).

Untuk menjelaskan proses pembentukan realitas sosial, maka dikembangkan asumsi dari perspektif sosiologi yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui tindakan serta jenis-jenis interaksi sosial seperti interaksi sosial antar individu atau antar kelompok individu yang menciptakan sebuah realitas yang dimiliki, dan dialami bersama secara subjektif dan berkesinambungan.

2.5 Teori Framing Robert N. Entman

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Media menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak. Karenanya, seperti yang dikatakan Frank D. Durham, *framing* membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Menurut pandangan subjektif, realitas sosial adalah suatu kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari (dalam Mulyana, 2006: 34)

Tabel 2.2
Definisi *Framing* Menurut Para Ahli

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada sisi yang lain
William A. Gramson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa
David E. Snow dan Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Zhongdang Pan dan Geral M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber: (Eriyanto, 2002: 67,68)

Pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *framing* merupakan sebuah cara untuk melihat bagaimana media memaknai dan memahami suatu realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditandakan, hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari analisis *framing*.

Peneliti memilih menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman. Dalam Eriyanto (2002: 224). Robert N. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas isu, seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.

Elemen analisis *framing* model Entman, yang fokus pada 4 (empat) model analisis teks berita yang digunakan Entman (Eriyanto, 2002:189-191):

“Pertama *Define problem* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang merupakan master *frame* bingkai yang paling utama pada bagian ini dijelaskan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan; Kedua *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai penyebab masalah dalam suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi juga siapa (*who*) yang dianggap sebagai sumber masalah. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Lebih luas lagi bagaian ini akan menyertakan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan korban; Ketiga *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang ketiga yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang dibuat. Ketika masalah yang sudah didefinisikan, penyebab masalah yang sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut; Keempat *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian masalah), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini tergantung pada bagian peristiwa itu dilihat dan siapa atau apa yang di pandang sebagai penyebab masalah.”

Framing dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. *Framing* analisis dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan, *news report*, atau novel (dalam Sobur, 2012: 165).

Konsep Entman ini menggambarkan luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan. Peristiwa yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh media massa tergantung pada pemaknaan dan pemahaman yang dimiliki oleh wartawan dan kebijakan dari media massa. Analisis *framing* model Entman inilah yang akan peneliti gunakan untuk melihat konstruksi realitas ketiga media *online* dalam memberitakan konflik sosial dengan topik penelitian: analisis *framing* pemberitaan media *online* *Detik.com*, *Kompas.com* dan *Republika.co.id* terhadap berita pelecehan seksual Julianto Eka Putra terhadap siswi SMA Selamat Pagi Indonesia periode 07 Juli 2022 sampai dengan 17 Oktober 2022.

Berikut ditampilkan tabel elemen analisis *framing* model Entman, yang fokus pada 4 (empat) model analisis teks berita yang digunakan Entman:

Table 2.3
Elemen *Framing* Robert N Entman:

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan penyebab masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau melegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, (2002: 223)

2.7. Kerangka Pemikiran

Komunikasi Massa merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh bittner yakni “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang” . Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa sebagai pemberi informasi kepada khalayak luas.

Seiring waktu dengan berkembangnya teknologi di indonesia, komunikasi massa juga memunculkan media baru yang dikenal dengan media *online*, di mana media ini menjadi tren baru bagi dunia jurnalistik di dalam dunia jurnalistik, media *online* banyak memiliki kelebihan diantaranya dapat memberikan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar dibandingkan media konvensional dan juga cepat dalam menyampaikan berita. Media *online* merupakan bagian dari jurnalistik

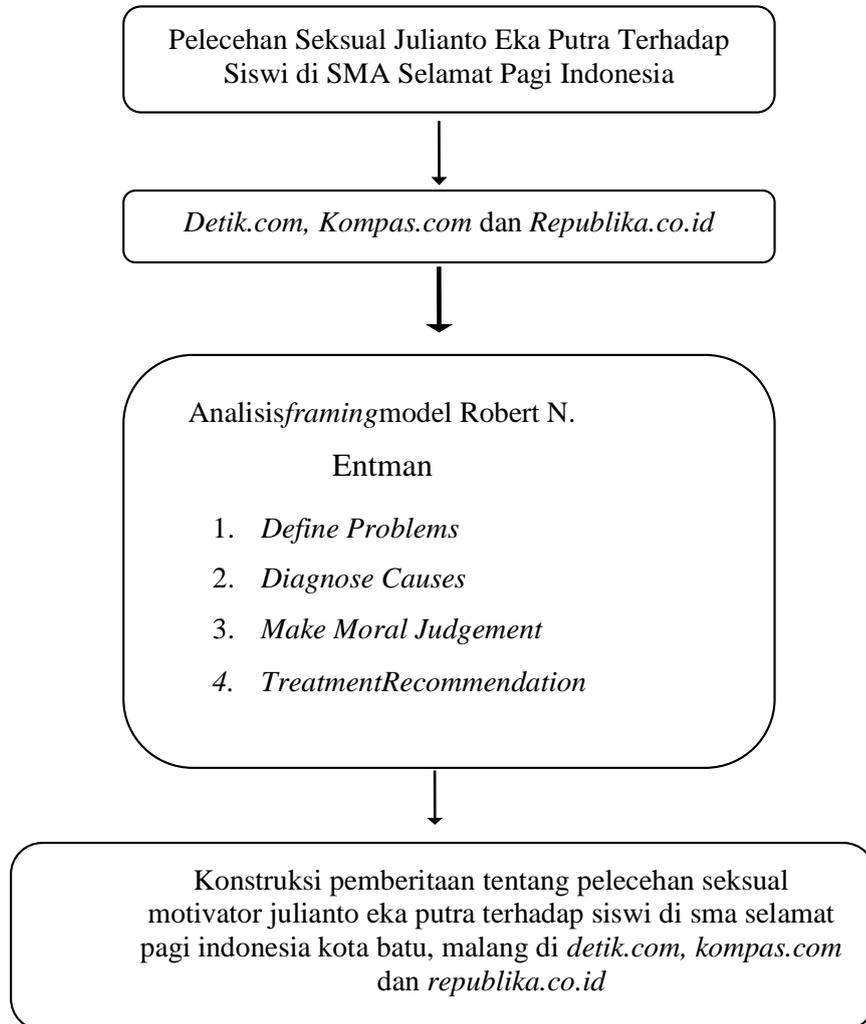
online yang didistribusikan sebagai pelaporan fakta, berita, dan peristiwa diproduksi melalui internet.

Media online (*new media*) merupakan perkembangan dari media massa dimana media online menjadi tren baru bagi dunia jurnalistik. Di dalam dunia jurnalistik terutama jurnalistik online banyak memiliki kelebihan yang memberikan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih ketimbang media konvensional. Dengan adanya media online, banyak juga informasi yang disajikan dengan karyanya masing-masing. Diantaranya media online *Detik.com*, *Kompas.com*, dan *Republika.co.id*. masing-masing media online menyajikan berita yang berbeda-beda seperti halnya pemberitaan mengenai pelecehan seksual siswi SMA selamat pagi Indonesia. Ketiga media online tersebut membuat berita dengan menyusun kalimat yang seolah mengkonstruksi sehingga masyarakat yang melihat sekaligus membaca menjadi langsung percaya akan berita tersebut.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis pemberitaan tentang pelecehan seksual siswi SMA selamat pagi Indonesia. dari ketiga media online dengan cara memakai analisis *framing* jenis Robert N Entman. Model *framing* jenis ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Model *framing* Entman, sebagaimana yang selalu ditekankan dalam definisinya tentang *framing* adalah dilakukannya *Define problems* (Pendefinisian masalah), *Diagnosis causes* (Memperkirakan penyebab masalah), *Make moral judgement* (Membuat keputusan moral), dan *Treatment recommendation* (Menekankan penyelesaian).

Sehingga akan terlihat bagaimana konstruksi realitas atau *framing* yang dilakukan oleh media online *Detik.com*, *Kompas.com* & *Republika.co.id* tentang berita pelecehan seksual siswi SMA selamat pagi Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 2.1
Kerangka Pikir Peneliti

